

## Membedah Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi ‘Euphoria’ (Analisis Semiotika John Fiske)

### *Dissecting The Form of Toxic Masculinity in The Television Series 'Euphoria' (John Fiske Semiotic Analysis)*

Thirza Nathania Toni<sup>1)</sup>, Silvanus Alvin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara

<sup>2)</sup> Program Studi Pembelajaran Jarak Jauh Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara

Email: [thirza.toni@gmail.com](mailto:thirza.toni@gmail.com); [silvanus.alvin@umn.ac.id](mailto:silvanus.alvin@umn.ac.id)

Diajukan Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

#### Abstrak

Gender (feminitas dan maskulinitas) merupakan salah satu konstruk sosial yang representasinya sering kali muncul pada media massa. Maskulinitas sering direpresentasikan melalui perilaku yang dominan, tangguh dan tidak jarang dikaitkan pada berbagai aksi kekerasan dan atau pelecehan. Ide maskulinitas yang kaku dan berlebihan dapat disebut sebagai *toxic masculinity*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi *toxic masculinity* dalam musim pertama serial televisi *Euphoria* yang direpresentasikan oleh karakter Nate Jacobs. Peneliti mengupas representasi melalui semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske, yang dibagi menjadi level realitas, level representasi dan level ideologi. Ditemukan bahwa karakteristik *toxic masculinity* yang paling sering muncul adalah misogini, agresi dan kontrol, kejauhan emosional, hingga kekerasan fisik sebagai bentuk dominasi dan penyelesaian masalah.

**Kata Kunci:** John Fiske, Semiotika, Serial Televisi, *Toxic Masculinity*

#### Abstract

*Gender (feminine and masculine) is a social construct that are often represented in mass media. In many cases, masculinity are represented through dominant and tough traits. Often than not, these traits are linked to actions that involves physical violence and or abuse. This rigid and extreme definition and behaviour of masculinity can be considered as 'toxic masculinity'. This paper aim to analyse the representation of toxic masculinity in the first season of the TV show Euphoria. This qualitative study utilised John Fiske's model of semiotics, which can be categorised through levels of reality, representation, and ideology, in its respective codes. This paper found that few of the most prominent dimensions of toxic masculinity represented in the TV show are misogynistic behaviour, needs of aggression and control, emotional detachment and the use of physical violence as means of dominance and problem solving.*

**Keywords:** John Fiske, Semiotics, *Toxic Masculinity*, TV Series



## Pendahuluan

Adanya perkembangan teknologi telah memicu diskursus gender yang ditemui tidak hanya pada ranah akademis, tetapi juga pada media. Konten pada media mencerminkan nilai dan pola yang ada pada suatu masyarakat (Kumari & Joshi, 2015). Dalam ilmu komunikasi, beberapa media yang menjadi sarana komunikasi massa termasuk radio siaran, televisi, koran, majalah dan film. Media massa adalah sebuah perantara yang menjembatani antara komunikator dan komunikan untuk menyampaikan sebuah pesan (Fauziah et al., 2018). Maskulinitas merupakan peran, perilaku dan cara menjadi laki-laki sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakat (Fadilah et al., 2021). Secara tidak langsung, maskulinitas memberikan efek pada kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Connell (2014), mempelajari pola maskulinitas merupakan salah satu kunci kesejahteraan mental dan fisik manusia dalam masyarakat. Membedah karakteristik maskulinitas yang dikomunikasikan secara turun-temurun serta representasinya di media merupakan titik untuk memperbaiki pola masyarakat dalam memandang maskulinitas. Dalam pandangan Fiske, maskulinitas dilihat sebagai suatu hal yang diproduksi dan direproduksi melalui kondisi sosial.

Terdapat istilah yang populer digunakan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu *'toxic masculinity'*. Menurut Flood (2022) dilansir dari *The Conversation*, *toxic masculinity* merujuk pada jenis maskulinitas yang dominan, agresif, terpisah dari berbagai perasaan, anti-feminitas, dan menjadikan kehidupan seksual sebagai salah satu nilai diri. Penggunaan istilah *'toxic masculinity'* mulai terkenal digunakan pada tahun 2015 ke atas. Walau digunakan dalam berbagai konteks berbeda, kata *toxic masculinity* merujuk pada satu konsep yang sama: seorang laki-laki yang menginternalisasi atribut dan norma tradisional secara ekstrim untuk menunjukkan bahwa mereka seorang laki-laki (Flood, 2022). Tidak jarang, karakteristik tersebut menanamkan ekspektasi yang tidak sehat. Selain itu, karakteristik yang ada pada *toxic*

*masculinity* memberikan dampak yang tidak sehat pada hubungan laki-laki dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Kepercayaan bahwa laki-laki harus bersifat keras dan tidak ekspresif secara emosional merupakan sebuah jebakan bagi laki-laki, karena ketidakmampuan untuk mengelola emosi akan memutar laki-laki pada lingkaran *toxic masculinity* (Jufanny & Girsang, 2020).

Studi mengenai maskulinitas sendiri penting karena dengan mengulik maskulinitas, kita sebagai masyarakat dapat mengembangkan cara dan upaya yang lebih sehat dalam melihat maskulinitas (Murphy, 1992). Menurut Kupers (2005) *toxic masculinity* merupakan sifat-sifat regresif yang tertanam pada laki-laki. Sifat-sifat tersebut ditunjukkan melalui berbagai hal seperti kekerasan, homofobia, kata-kata yang merendahkan perempuan atau feminitas. Semua hal tersebut dikomunikasikan untuk menunjukkan dominasi dan superioritas, serta untuk membuktikan kejantanan.

Kajian mengenai maskulinitas dapat menjadi gerbang utama juga untuk mendekonstruksi hubungan antara laki-laki dan kekerasan (R.W. Connell, 2005). Melalui pembukaan percakapan mengenai bentuk maskulinitas serta mengubah definisi maskulinitas menjadi lebih sehat merupakan kuncinya (Sweetman & Falabella, 1997). Terdapat berbagai tanda-tanda yang dapat dibedah secara *semiotic* dalam sebuah serial televisi. Dewasa ini, cerita yang dilukiskan dalam film maupun serial televisi bukan hanya sekedar karya fiksi, melainkan juga dapat menggambarkan mengenai realita kehidupan (Alvin, 2018). Menurut Hapsari (2020) karya yang disebarluaskan lewat media menjadi kanal untuk merubah realitas yang ada. Melalui kode, konvensi, dan ideologi kebudayaan yang diceritakan, serial televisi mempunyai kekuatan untuk melahirkan kembali realita.

*Euphoria* merupakan serial televisi bergenre drama yang menceritakan kehidupan remaja modern di kota California. Musim pertama dari *Euphoria* memiliki delapan episode, di mana setiap

episode memiliki durasi 48 hingga 65 menit. Sejak pertama kali tayang di bulan Juni 2019, *Euphoria* telah mendapatkan puluhan nominasi dan penghargaan pada *Emmys Awards* dari kategori seni peran, *art direction*, *script*, hingga kostum (Television Academy, 2022).



Gambar 1. 1 Poster Serial Televisi *Euphoria*  
Sumber: IMDb (2019)

*Euphoria* menceritakan tentang seorang remaja perempuan berumur tujuh belas tahun bernama Rue Bennett yang memiliki kecanduan pada obat-obatan terlarang. Tidak hanya mengisahkan lika-liku Rue yang berusaha pulih dari kecanduan, *Euphoria* juga menyorot problematika lain di kehidupan remaja melalui kisah teman-teman Rue. Beberapa tema yang dominan, selain penyalahgunaan obat-obatan, adalah krisis identitas, trauma, gangguan kesehatan mental, kekerasan, dan suka-duka persahabatan (Harigelita et al., 2021).

Tema tersebut itulah yang membuat *Euphoria* menarik banyak perhatian dan bahkan dilabeli kontroversial. Namun, di samping tema yang sensitif dan cenderung dewasa, *Euphoria* mendapatkan pujian dari aspek visualnya. Mulai dari pengambilan gambar, tata rias, dan busana yang dinilai dapat merepresentasikan emosi, gejala internal dan narasi individu dari masing-masing karakter (Maas, 2022). Meski Rue Bennett adalah karakter utama dalam film seri ini, namun peneliti akan lebih memberikan sorotan kepada Nate Jacobs. Wataknya telah memantik perhatian penonton. Perilaku Nate yang tangguh, dominan dan kasar memberikan

audiens petunjuk akan representasi *toxic masculinity* yang kuat dalam karakternya.

Representasi yang ditayangkan dalam media merupakan cerminan dari kepercayaan yang ada pada realita kita. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait gender, yaitu *toxic masculinity*. Realitas di mana terdapat laki-laki yang memegang erat kepercayaan maskulinitas tradisional juga dapat ditemui di media massa yaitu serial televisi. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengungkap: bagaimana nilai dan perilaku *toxic masculinity* direpresentasikan dalam serial *Euphoria*?

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, di mana menurut Creswell & Creswell (2018) disebutkan bahwa paradigma konstruktivis merupakan kepercayaan bahwa setiap individu memiliki pemahaman masing-masing akan bagaimana mereka melihat dunia. Sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Model semiotika Fiske (2012) berfokus pada penggunaan kode sebagai mode komunikasi tanda, khususnya pada media massa televisi. Dari sudut pandang Fiske (2012) terdapat tiga ruang lingkup dari kajian penelitian semiotika.

Pertama adalah mempelajari berbagai jenis tanda yang berbeda, yang berarti kita juga menyelam pada proses makna terproduksi dan konteks penggunaannya. Kedua, beranjak dari hal tersebut, semiotika juga mengkhawatirkan kode yang ada di masyarakat dan bagaimana kode tersebut dimanfaatkan pada saluran komunikasi untuk masyarakat. Ketiga, Fiske juga mempertimbangkan budaya di mana kode atau tanda tersebut digunakan, serta artiannya dalam konteks budaya.

Menurut Wahyu Wibowo (2013) disebutkan bahwa level realitas, level representasi dan level ideologi yang dikemukakan Fiske merupakan proses identifikasi representasi pada sebuah

gambar atau media. Level realitas merupakan level yang nyata dan dapat dilihat secara jelas dalam suatu tanda. Beberapa kode yang mengkomunikasikan level realitas adalah penampilan, gaya berpakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, pola bicara, ekspresi, musik dan lain-lain. Sebagai contoh, kacamata yang bulat menggambarkan seseorang yang suka belajar, tulus, namun sedikit polos. Level realitas ini diadopsi dalam berbagai media, sebagai contoh pada karakter Harry Potter yang menggunakan kacamata bulat.

Level representasi merupakan level yang menayangkan kembali suatu realitas. Beberapa kode yang mengkomunikasikan level representasi adalah naratif, dialog, konflik, karakter, latar belakang, casting dan lain-lain. Sebagai contoh, salah satu penggunaan level representasi dapat dilihat dari kode *camera work*. Fiske (2011) menggunakan serial televisi *Hart to Hart* untuk meneliti level ini, di mana terdapat beberapa adegan yang menggunakan angle kamera *Extreme Close-Up* (ECU). Pada adegan yang terdapat ECU, ditemukan bahwa dialog dan konteks adegan tersebut berpusat pada tindakan yang jahat. Maka dari itu, Fiske (2011) menyimpulkan bahwa ECU digunakan untuk menggambarkan seorang penjahat.

Sementara, level ideologi merupakan level yang menampilkan suatu struktur yang terbentuk dari kepercayaan yang ada di masyarakat, yang diakui sebagai suatu norma sosial. Contoh kode yang dikategorikan dalam level ideologi adalah individualisme, patriarki, nasionalisme, kapitalisme, ras, kelas sosial, materialisme, dan lain-lain. Contohnya ada film superhero, di mana kebanyakan pahlawan merupakan laki-laki. Sebaliknya, karakter yang “lemah” dan butuh diselamatkan adalah seorang perempuan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan ideologi patriarki.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan metode penelitian sesuai dengan tahapan tersebut. Analisis semiotika Fiske ini digunakan untuk menganalisis bagian atau segmen dari sebuah serial televisi guna mengetahui naratif cerita atau kepercayaan

yang tertanam secara garis besar pada media tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan Analisis Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi

### 1. Episode Satu



Gambar 2. Adegan 00:11:50 – 00:12:20  
Sumber: HBO (2019)

Adegan satu dan dua merupakan potongan adegan pertama dari episode satu. Pada adegan ini, Nate Jacobs “Nate” sedang menyetir sehabis balik dari tempat Fezco “Fez” untuk membeli sesuatu. Ia menyetir di mobil dengan Chris McKay “McKay” yang merupakan senior Nate dalam tim football East Highlands, yang sudah berada pada jenjang universitas. Pada dialog di mobil antara Nate dan McKay, terdapat implikasi bahwa Nate dan McKay akan mengadakan pesta akhir musim panas di rumah McKay. McKay gelisah mengenai pesta tersebut, karena mengadakan ‘pesta liar’ di rumahnya pasti akan membawa kekacauan. Di samping hal tersebut, Ia juga takut pada Maddy Perez, mantan pacar Nate.

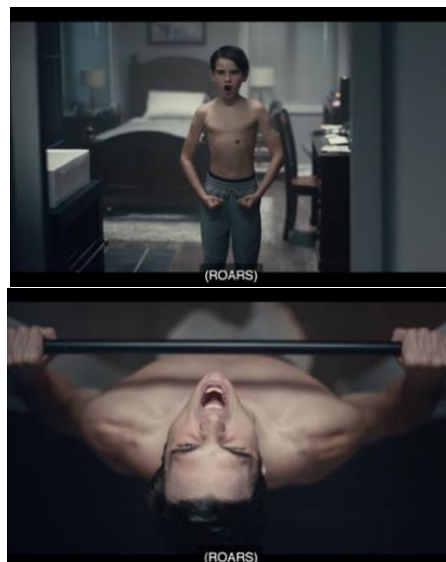
Di tengah percakapan mereka berdua di mobil, Nate melihat seorang perempuan pirang, Jules, yang sedang menaiki sepedanya. Jules adalah gadis seumuran yang baru saja pindah dari kota ke East Highlands setelah orang tuanya bercerai. Saat melihat Jules, Nate

mengekspresikan ketertarikannya, memberi tahu McKay bahwa gadis seperti Jules yang ingin Ia lihat saat pesta nanti. Sembari menyetir dengan jendela mobil terbuka, Nate memanggil Jules dengan cara yang nakal, di mana akhirnya Jules memberikan Nate jari tengah sambil berusaha tetap menggayung sepedanya.

	<i>hypersexuality</i> dan <i>catcalling</i> .
--	---

Sumber: Data Olahan Peneliti

## 2. Episode Dua



Gambar 3. Adegan 00:03:12 – 00:03:30

Sumber: HBO (2019)

Adegan pertama pada episode kedua memasuki cerita latar belakang dari Nate. Adegan ini dibuka dengan Nate menemukan video vulgar ayahnya melakukan hubungan seksual dengan orang-orang yang berbeda. Setelah kejadian tersebut, Nate Jacobs kecil berusaha untuk meraih tubuh seperti seorang laki-laki melalui latihan olahraga dan diet yang ketat. Shot pertama menunjukkan Nate kecil yang berpose di depan cermin. Shot kedua menunjukkan Nate melakukan rutin berolahraga yang Ia lakukan hingga Ia tumbuh menjadi remaja.

Tabel 1. Analisis Level

Level	Penjelasan
<b>Level Realitas</b>	Cara berbicara yang dilakukan Nate pada adegan <i>catcalling</i> dapat dimaknakan melalui dua hal yaitu <i>voice tone</i> atau nada suaranya yang mengejek. Hal ini membuatnya terdengar arogan. Hal yang Ia lakukan juga dapat masuk sebagai <i>uptalk</i> , yang dapat memberikan perasaan negatif pada lawan bicara.
<b>Level Representasi</b>	<i>Angle</i> yang ada pada gambar di atas merupakan <i>eye level</i> . Secara spesifik, <i>angle eye level</i> tidak terikat pada makna tertentu. Namun, melihat bahwa ini merupakan salah satu adegan pertama Nate Jacobs di episode 1, maka adegan ini dapat dimaknakan sebagai sebuah perkenalan pada karakter Nate yang cerdik, percaya diri, namun sedikit kurang ajar. Kedua <i>shot</i> memiliki tata cahaya <i>high key lighting</i> , yang membuat atmosfer adegan ini lebih santai. Dari segi dialog, kedua hal yang diutarakan Nate memiliki konotasi yang sangat seksual dan diekspresikan secara implisit.
<b>Level ideologi</b>	Konsep yang tertanam dalam adegan ini adalah

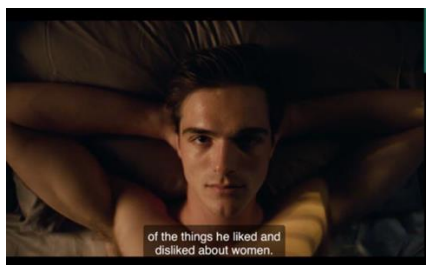
Tabel 2. Analisis Level

Level	Penjelasan
<b>Level Realitas</b>	Pada gambar di atas (kiri), Nate kecil melakukan imitasi ekspresi seseorang yang sedang marah. Pada gambar di atas (kanan), terlihat perbedaan bahwa ekspresi yang Ia buat lebih natural. Ekspresi yang Ia buat dapat

	menunjukkan bagaimana Ia telah menginternalisasi dan mewujudkan citra ‘laki-laki’ yang seharusnya.
<b>Level Representasi</b>	Pada gambar di kiri, angle merupakan <i>eye level</i> . Sementara, gambar di kanan merupakan <i>extreme high angle</i> . Sudut pandang yang drastis ini dapat diinterpretasikan sebagai persepsi Nate pada dirinya sendiri. Jika saat kecil Ia melihat dirinya seperti semua orang, saat remaja Ia sudah bisa belajar bahwa Ia sebagai laki-laki, memiliki posisi dan hak yang lebih tinggi daripada yang lainnya.
<b>Level ideologi</b>	Konsep yang tertanam pada adegan ini adalah ‘tubuh maskulin ideal’. Dalam adegan ini, diperlihatkan bahwa Nate memiliki niatan untuk menghilangkan lemak tubuhnya, bahkan di umurnya yang sangat belia. Pada gambar di kanan, terlihat bahwa badannya sudah terbentuk dan Nate sudah memenuhi ‘tubuh maskulin ideal’ tersebut.

Sumber: Data Olahan Peneliti

### 3. Episode Tiga



Gambar 4. Adegan 00:05:10 – 00:05:55  
 Sumber: HBO (2019)

Adegan ini menggambarkan Nate yang sedang bersantai di kasurnya. Ia bertelanjang dada sambil melihat lurus pada kamera, di saat yang bersamaan, Rue memulai

narasi yang terjun pada sentimen dan preferensi Nate pada perempuan.

Tabel 3. Analisis Level

Level	Penjelasan
<b>Level Realitas</b>	Pada adegan ini, ekspresi Nate kurang lebih sama dengan adegan kebanyakan. Matanya relaks dan bibirnya tertutup rapat. Hal ini namun dapat mengkomunikasikan sentimennya terhadap hal yang dipikirkannya, yaitu hal yang Ia benci dalam perempuan.
<b>Level Representasi</b>	Pada dialog ini, Ia mengekspresikan kebenciannya terhadap perempuan yang bertindak seperti laki-laki atau berbicara seperti laki-laki. Narasi pada adegan ini merupakan tambahan lagi pada pandangan Nate mengenai identitas gender yang biner. Adegan ini juga menjadi gambaran bahwa Nate melihat perempuan sebagai objek. Ia tidak menyebutkan sama sekali karakteristik mengenai perempuan yang berhubungan dengan kepribadian mereka. Ia sangat fokus pada estetika yang dapat memuaskan pandangannya.
<b>Level ideologi</b>	Konsep yang ada pada adegan ini adalah hiperfeminitas, <i>masculine threat</i> dan misogini. Konsep ini tertanam dalam pemikirannya mengenai perempuan dan identitas gender yang mereka ekspresikan. Nate melihat bahwa karakteristik yang perlu diikuti oleh perempuan.

	Karakteristik atau atribut perempuan yang tidak feminim merupakan bentuk ancaman bagi maskulinitasnya.
--	--

Sumber: Data Olahan Peneliti

#### 4. Episode Empat



Gambar 5. Adegan 00:42:55 – 00:45:25  
 Sumber: HBO (2019)

Nate menguntit Tyler ke apartemennya. Ia melakukan hal ini untuk membalas dendamnya pada Tyler karena sudah mendekati dengan Maddy. Nate merasa bahwa Tyler telah melakukan kejahatan yaitu memperkosa Maddy. Nate merasa bahwa haknya atas Maddy telah terancam karena kehadiran pria lain.

Di apartemen Tyler, Nate mengkoersi Tyler untuk mengakui kesalahannya. Nate menginterogasi Tyler mengenai umurnya yang sudah 21 tahun dan memberikan pernyataan pada Tyler bahwa Maddy masih berumur 17 tahun. Karena hal tersebut, Tyler sadar bahwa Ia melakukan hubungan seksual dengan

seorang gadis di bawah umur. Tyler yang tidak tahu hal tersebut pun kaget dan meminta maaf.

Nate menonjok wajah Tyler. Tyler pun jatuh dan Nate lanjut memukuli wajahnya sambil berteriak dan menanyakan Tyler apakah Ia telah memperkosa Maddy. Tyler terus menolak dan berkata tidak. Hal tersebut membuatnya terus ditonjok oleh Nate hingga berdarah.

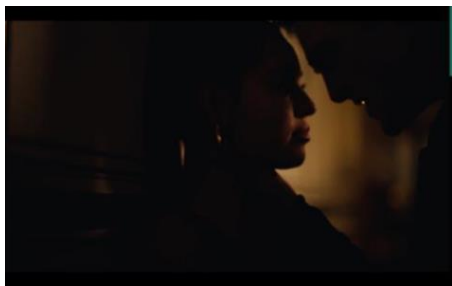
Tabel 4. Analisis Level

Level	Penjelasan
<b>Level Realitas</b>	Gestur dan ekspresi yang digunakan Nate sangatlah relaks dan datar untuk seseorang yang sedang bersiap-siap untuk menyakiti orang lain. Pada adegan ini, lebih diperlihatkan secara jelas terror yang dialami oleh Tyler yang tuturan katanya minim dan gestur kaku. Pada adegan ini, Nate mengerahkan amarahnya pada Tyler dengan menonjok dan menduduki tubuh Tyler.
<b>Level Representasi</b>	Adegan ini merupakan adegan dimana Nate mengkoersi Tyler untuk mengakui bahwa dirinya memperkosa Maddy saat di tengah pesta McKay. Pada adegan ini, sangat jelas bahwa Nate memiliki sifat ingin mengontrol situasi secara berlebihan, serta menggunakan kekerasan untuk menavigasi konflik dan untuk membuat orang tunduk padanya.
<b>Level ideologi</b>	Konsep yang tertanam dalam adegan ini adalah <i>male-to-male</i> aggression. Nate melakukan agresi pada laki-laki lain untuk membela maskulinitasnya yang Ia rasa telah disinggung.

Sumber: Data Olahan Peneliti



## 5. Episode Lima



Gambar 2. Adegan 00:28:21 – 00:28:32  
 Sumber: HBO (2019)

Maddy datang ke karnival dengan pakaian yang terbuka dan Nate tidak menyukai hal tersebut. Nate berkata pada Maddy bahwa Ia berdandan seperti pelacur. Maddy tidak sudi dipanggil jalang, maka Ia membuat ulah di depan keluarga Nate yang sedang membuka booth makanan di karnival tersebut. Maddy mengkonfrontasi Nate di depan kerumunan orang-orang dan di depan keluarga Nate sendiri. Ibu Nate, Amy, berusaha menenangkan situasi dengan mengusir Maddy namun Maddy membela diri.

Nate kaget dan marah akan perilaku Maddy. Ia menarik tangan Maddy untuk membawanya ke trailer di belakang kerumunan karnival. Di sana, Nate dan Maddy beradu mulut. Namun hal tersebut mulai menjadi serius setelah Nate mencekek leher Maddy dengan keras untuk membungkam Maddy.

Tabel 5. Analisis Level

Level	Penjelasan
<b>Level Realitas</b>	Pada adegan ini, Nate dan Maddy secara jelas sedang mengalami konflik. Di satu sisi, Maddy hanyalah mengkonfrontasi Nate melalui perkataannya. Namun, Nate tanpa ragu-ragu menggunakan kekerasan fisik untuk membuatnya berhenti bicara. Gestur utama yang Ia lakukan adalah mencekek, di mana hal ini ia lakukan untuk mempertahankan dominasinya di hubungan mereka.

<b>Level Representasi</b>	Dialog dari adegan ini didominasi oleh Nate yang mengancam Maddy melalui perkataannya. Bentuk ancaman tersebut digunakan agar Maddy menjadi submisif pada Nate dan Nate dapat memiliki kontrol dalam percakapan lagi. Hal yang direpresentasikan di sini adalah kecenderungan agresi dan kontrol yang berlebihan
<b>Level ideologi</b>	Konsep yang tertanam pada adegan ini adalah <i>domestic violence</i> dan <i>adolescent dating violence</i> . Hal ini dapat terlihat pada gestur, ekspresi, dan dialog yang Nate Jacobs gunakan di tengah menghadapi permasalahannya dengan Maddy.

Sumber: Data Olahan Peneliti

### Pemaksaan Konstruksi Pria yang Keliru

Berangkat dari film seri Euphoria, sejatinya menunjukkan adanya bentuk konstruksi sosial keliru yang memaksa pria untuk berpikir, bertindak, serta berucap. Heilman et al., (2017) merilis riset berjudul 'The Man Box: a Study on Being a Young Man'. Mereka melakukan survei kepada para pria di tiga negara (Inggris, Amerika, dan Meksiko) tentang anggapan seperti apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang 'pria sejati', sesuai patron sosial yang saat ini dinormalisasikan secara tidak langsung.

Temuan dari riset tersebut dapat disintesis dalam tujuh variabel utama. Pertama, *self-sufficiency* (kemandirian), yang merujuk pada sufisiensi diri laki-laki dan seberapa jauh mereka dapat mengandalkan diri sendiri. Dalam kata lain, laki-laki sebisa mungkin tidak bergantung pada orang lain. Kedua, *acting tough* (bertindak keras), merujuk pada keharusan laki-laki untuk bertindak keras yang dapat dibagi menjadi dua: menggunakan tindakan keras tersebut untuk membela reputasi dengan menggunakan kekuatan fisik (saat dibutuhkan); dan,

kekebalan emosional, di mana laki-laki harus terlihat kuat walaupun sedang mengalami kerapuhan emosional.

Ketiga, *physical attractiveness* (ketertarikan fisik), merujuk pada penampilan fisik dan kebiasaan perawatan diri laki-laki, di mana laki-laki harus selalu terlihat rapi, namun harus mencapai hal tersebut tanpa berusaha terlalu keras. Keempat, *rigid masculine gender roles* (peran gender yang kaku), adanya ekspektasi bahwa laki-laki merupakan pemberi nafkah utama, di mana hal ini berpautan pada peran bahwa perempuan lah yang harus melakukan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak. Kelima, *heterosexuality and homophobia*, berkaitan dengan kepercayaan pria di mana mereka harus memiliki orientasi seksual heteroseksual dan juga tidak menyukai sesama pria atau homofobia.

Keenam, *hypersexuality* (hiperseksualitas), anggapan bahwa laki-laki selalu terbuka pada kesempatan berhubungan intim dan “tertarik” pada berbagai tantangan seksual dalam segala waktu. Sebagai tambahan, ekspektasi ini dikaitkan dengan mentalitas yang menanamkan bahwa pria muda tidak boleh dan tidak bisa berkata “tidak” pada hubungan intim. Terakhir, *Aggression and control* (agresi dan control), anggapan pria harus bertindak agresif, dalam artian mereka harus menggunakan kekerasan fisik saat dibutuhkan, mempunyai sifat yang suka mengontrol, khususnya pada keputusan-keputusan rumah tangga hingga perilaku perempuan.

Dalam konteks bidang ilmu komunikasi, film sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu sosial, termasuk konsep maskulinitas yang salah. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang kuat yang dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh penontonnya.

Dalam kaitannya dengan pemaksaan konstruk pria yang keliru, film dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, film dapat

menjadi media yang menormalisasi konstruksi sosial yang salah, terutama bagi penonton yang tidak memiliki literasi media yang cukup. Ketika adegan-adegan yang memperkuat stereotip *toxic masculinity* ditampilkan secara berulang dalam film, hal itu dapat memperkuat persepsi bahwa perilaku-perilaku tersebut adalah hal yang wajar dan diterima oleh masyarakat.

Namun, di sisi lain, bagi penonton yang memiliki landasan literasi media yang kuat, film juga dapat menjadi alat untuk mengkritisi dan mengekspos konstruksi sosial yang salah tersebut. Mereka dapat mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan toksisitas maskulinitas dan menggunakan film sebagai contoh yang memperlihatkan dampak negatif dari konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, film dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi penonton yang mampu menganalisis konten secara kritis.

Masih menurut Heilman et al., (2017) *toxic masculinity* tidak hanya membawa kerugian bagi orang lain, tapi juga dapat menghancurkan diri sendiri. Pada umumnya, individu yang tidak tahu bahwa dirinya mengalami *toxic masculinity* punya kecenderungan mengalami berbagai masalah kesehatan dan kesejahteraan, termasuk depresi, muncul pikiran untuk mengakhiri hidupnya, isolasi dari hubungan intim, dan perilaku berisiko seperti minum berlebihan. Singkatnya, dampak *toxic masculinity* dapat merusak kesejahteraan fisik dan mental pria.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pemaksaan konstruk pria yang keliru, penting untuk mempromosikan literasi media yang lebih baik di kalangan masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana media, termasuk film, dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku kita, kita dapat menjadi penonton yang lebih cerdas dan kritis. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari konstruksi sosial yang salah dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

## Simpulan

Konflik gender ini termanifestasi dari berbagai adegan yang terjadi di antara Nate dengan karakter feminin di sekitarnya yaitu Jules, Cassie, Maddy dan Ibunya. Gestur dan ekspresi Nate saat berinteraksi dengan karakter feminin selalu terkesan seperti mengolok. Hal ini dapat dikaitkan dengan pilar dari *The Man Box* yaitu *Heterosexuality and homophobia*/Heteroseksualitas dan homofobia. ini berkaitan dengan kepercayaan pria di mana mereka harus memiliki orientasi seksual heteroseksual dan mempresentasikannya kapanpun (Heilman et al., 2017).

Dari level representasi, terdapat kode *lighting*, *angle* dan dialog yang dianalisis. Pada kode *lighting*, Nate lebih banyak digambarkan dalam *low key lighting* yang menggambarkan kepribadian yang intens dan mencekam. Namun, *toxic masculinity* yang digambarkan sangat muncul pada kode dialog, di mana misogini, degradasi pada perilaku yang feminin, serta perkataan yang mengobjektifikasi perempuan muncul beberapa kali pada skenario. Kode dialog ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan kode ideologi yang direpresentasikan oleh Nate, yaitu kepercayaan akan subordinasi perempuan. Ideologi yang paling banyak muncul adalah misogini dan *masculine threat*.

Dalam *season* satu dari *Euphoria*, dapat disimpulkan bahwa Nate Jacobs merperesentasikan sisi gelap maskulinitas melalui perilakunya yang selalu berusaha untuk membuktikan ketangguhan dan kejantanannya melalui agresi. Posisi Nate dalam masyarakat pun memberikannya berbagai hak-hak istimewa. Namun secara bersamaan, karakternya juga terjebak pada semua norma laki-laki tradisional. Hal ini kontradiktif, namun karakter Nate menggambarkan representasi kompleks akan permasalahan maskulinitas. Hubungannya yang tidak baik dengan feminitas dan area abu-abu pada spektrum gender merupakan salah satu buktinya.

Terakhir, penting untuk mengenal bahwa perilaku *toxic masculinity* yang agresif dan misoginis merupakan salah satu akar dari kekerasan domestik (Jufanny & Girsang, 2020). Karakter Nate merupakan representasi jelas akan karakter yang terjebak dalam *toxic masculinity* – di mana Ia selalu berusaha mendominasi dan mengontrol hal

Disekitarnya, seolah untuk membuktikan kegagahan. Di mana hal ini dapat dikaitkan pada poin agresi dan dominasi pada ‘*The Man Box*’ oleh Heilman et al., (2017).

Implikasinya, serial televisi *Euphoria* sebaiknya tidak dinikmati sebagai sebuah sajian hiburan semata, tapi alangkah baik bila dapat menjadi sebuah rambu-rambu agar jangan sampai masuk dalam kategori *toxic masculinity*. Lebih lanjut, adegan-adegan yang menggambarkan konsekuensi nyata dari mematuhi konstruksi sosial yang keliru, dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran dan memicu perubahan perilaku yang lebih positif dan inklusif.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alvin, S. (2020). Merek Destinasi Wisata dalam Situs Dinas Pariwisata NTT: Analisis Semiotika Pemasaran Laura Oswald. *Proceeding National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, 794-810.
- Connell, R. (2014). The study of masculinities. *Qualitative Research Journal*, 14(1), 5–15.  
<https://doi.org/10.1108/QRJ-03-2014-0006>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Fifth Edition). SAGE.
- Fadilah, J., Andriana, D., & Bina Sarana Informatika, U. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Lelaki Dalam Film Susah Sinyal. *Journal Komunikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Fauziah, D., Puspita, R., & Nurhayati, I. K. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH (Vol. 2, Issue 2).
- Fiske, J. (2011). *Television Culture* (Second edition). Routledge.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga).
- Flood, M. (2022, September 22). “Toxic masculinity”: what does it mean, where did it come from – and is the term useful or harmful? The Conversation.  
<https://theconversation.com/toxic-masculinity-what-does-it-mean-where-did-it-come-from-and-is-the-term-useful-or-harmful-189298>
- Hapsari, M. P. (2020). REPRESENTASI BIBLIOTERAPI DALAM SERIAL TELEVISI WHEN CALLS THE HEART. *Representasi Bibliografi Dalam Serial Televisi*, 10(1), 30–32.  
[http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2018/04/gom\\_booklet2018.pdf](http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2018/04/gom_booklet2018.pdf)
- Harigelita, D., Tri Rahadian, B., Darmawan, H., Realitas Gen, M., HARIGELITA Sekolah Pascasarjana, D., Kesenian Jakarta, I., TRI RAHADIAN Fakultas Seni Rupa dan Desain, B., & DARMAWAN Dewan Kesenian Jakarta, H. (2021). Mempertanyakan Realitas Gen Z Dalam Episode Pilot Serial TV HBO “Euphoria.” *Jurnal Seni Urban*.
- Heilman, B., Barker, G., & Harrison, A. (2017). *THE MAN BOX*.  
<https://static1.squarespace.com/static/5d77e56c1fc5e024160affa9/t/5fdfeb488afbbc27177c356a/1608498762666/TheManBox-Full-EN-Final-29.03.2017-POSTPRINT.v3-web.pdf>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). *TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)*. 14(1).  
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Kumari, A., & Joshi, H. (2015). Gender Stereotyped Portrayal of Women in the Media: Perception and Impact on Adolescent. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20, 44.  
<https://doi.org/10.9790/0837-20424452>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724.  
<https://doi.org/10.1002/jclp.20105>
- Maas, J. (2022, February 28). “Euphoria” Is HBO’s Second-Most Watched Show Next to “Game of Thrones” - Variety.  
<https://variety.com/2022/tv/news/euphoria-season-2-finale-ratings-1235192015/>

- Murphy, P. F. (1992). *Feminism and Masculinities (Oxford Readings in Feminism)*.
- R.W. Connell. (2005). *MASCULINITIES* (Second Edition).
- Sweetman, C., & Falabella, G. G. (1997). *Men and Masculinity Oxfam Focus on Gender*. <http://www.tandf.co.uk>
- Television Academy. (2022). *Euphoria Awards & Nominations*. Television Academy.  
<https://www.emmys.com/shows/euphoria>
- Wahyu Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Edisi Kedua).